

BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Studio Antelope merupakan sebuah rumah produksi yang diinisiasi oleh Jason Iskandar dan Florence Giovani pada tahun 2011. Sebelum berbentuk perusahaan, Studio Antelope merupakan sebuah komunitas film yang menjadi medium bagi para pecinta film, dan pembuat film pendek independen. Hingga pada tahun 2015, Studio Antelope resmi berdiri sebagai sebuah perusahaan. Sejak berbentuk perusahaan, Studio Antelope sudah mengerjakan berbagai jenis dan bentuk audio visual, seperti film pendek, serial, dan juga berbagai *branded content* lainnya.

Salah satu bentuk audiovisual yang paling sering dikerjakan oleh Studio Antelope adalah karya audiovisual berbentuk film pendek. Film pendek sendiri merupakan sebuah film dengan cerita yang berdurasi kurang dari 60 menit, dan umumnya digunakan sebagai media untuk bereksperimen bagi para pembuat film, sebelum memproduksi film panjang (Javandalasta, 2011, hlm. 2-3).

Beberapa film pendek karya Studio Antelope, yang disutradarai oleh Jason Iskandar, dan juga sudah terkenal di komunitas atau Industri film Indonesia, antara lain seperti *Territorial Pissings* (2010), *Seserahan* (2013), *Langit Masih Gemuruh* (2015), *Balik Jakarta* (2016), *Dan Kembali Bermimpi* (2018), dan terakhir *Elegi Melodi* (2018). Selain itu, Studio Antelope juga pernah membuat film pendek serial dengan format vertikal untuk *platform* Tiktok, dengan judul *X&Y*. Serial pendek tersebut, merupakan serial pendek vertikal pertama di Indonesia.

Selain film atau serial, Studio Antelope juga sudah bekerja sama untuk membuat *branded content* dengan berbagai *brand* ternama, seperti Yamaha, Djarum Foundation, Daihatsu, dan masih banyak lagi. Terakhir, karya terbaru yang dirilis oleh Studio Antelope, adalah film panjang pertama dengan judul *Akhirat : A Love Story*. Film ini dirilis pada tanggal 2 Desember 2021.

Untuk semakin memperjelas dan memberikan gambaran mengenai Studio Antelope sebagai sebuah rumah produksi, penulis juga akan menyertakan hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh penulis selama magang, menggunakan format analisis *SWOT*. Menurut Rangkuti (seperti dikutip dalam Pearce dan Robinson, 1998) *SWOT* merupakan singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) internal yang dimiliki perusahaan, serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*) dalam lingkungan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan.

Berikut di bawah ini merupakan hasil dari analisis *SWOT* yang dilakukan mandiri oleh penulis terhadap PT. Studio Antelope dalam bentuk tabel, yaitu:

SWOT Studio Antelope	
<i>Strengths</i>	Produk audiovisual yang mengandung unsur <i>storytelling</i> , seperti film panjang, film pendek, <i>webseries</i> dan <i>short vertical series</i> . Memiliki sumber daya alat, studio dan kantor untuk memproduksi mandiri setiap proyek yang sedang dikerjakan.
<i>Weakness</i>	Sebagai sebuah rumah produksi yang sudah cukup besar dan ternama, Studio Antelope baru diisi oleh total 10 pekerja saja. Jumlah tersebut dinilai masih kurang, bila melihat dari proyek yang dikerjakan oleh Studio Antelope setiap bulannya. Selain itu, Studio Antelope juga memiliki kendala dalam membuat konsep untuk produk audiovisual yang tidak mengandung unsur <i>storytelling</i> di dalamnya, salah satunya seperti <i>video company profile</i> .
<i>Opportunity</i>	Berkat eksistensi di <i>social media</i> yang selalu dipelihara oleh Studio Antelope, hal ini berdampak kepada jumlah <i>followers</i> mereka yang semakin lama semakin bertambah. Dampak yang cukup dirasakan dari hal tersebut adalah, Studio Antelope sudah dipastikan memiliki penikmat yang setia terhadap setiap karya-karya mereka. Selain itu, dengan semakin terkenalnya

	nama Studio Antelope di <i>social media</i> , semakin memberikan validasi kepada setiap potensial <i>client</i> yang ingin bekerja sama dengan Studio Antelope.
<i>Threats</i>	<p>Keberadaan <i>Covid-19</i> sebagai pandemi tentu membuat jumlah dan cakupan beban produksi yang bisa dilakukan menjadi lebih kecil. Selain itu, beban biaya menjadi semakin meningkat, dikarenakan harus ada alokasi dana kepada protokol kesehatan setiap kali produksi dilakukan.</p> <p>Selain pandemi <i>Covid-19</i>, ancaman lain juga datang dalam bentuk kompetitor yang berasal dari rumah produksi, ataupun <i>agency</i> lain yang juga menawarkan produk ataupun jasa yang sama dengan Studio Antelope, baik itu rumah produksi baru, ataupun yang sudah ternama.</p>

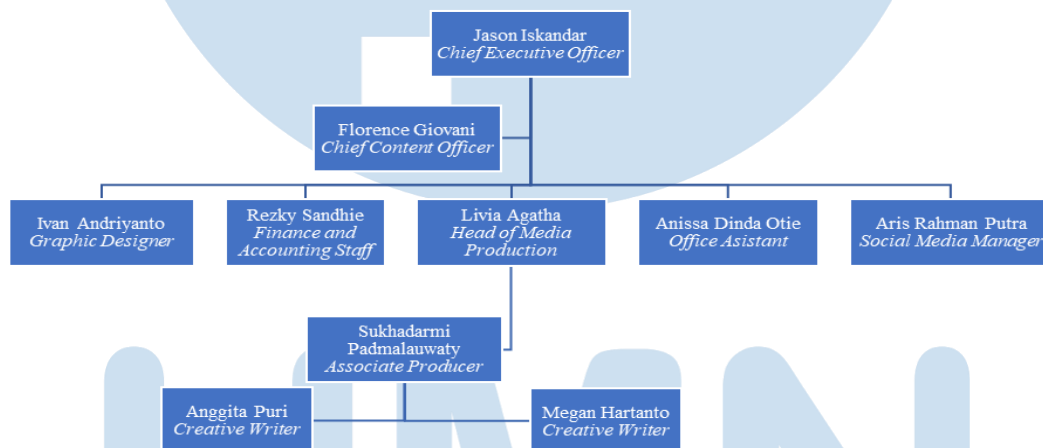
Tabel 2.1. Analisis SWOT Studio Antelope
(Sumber: dokumentasi perusahaan, 2022)





Gambar 2.1 Logo Studio Antelope
(Sumber: Website Studio Antelope, 2022)

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2.2 Struktur Perusahaan PT. Studio Antelope
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022)

PT Studio Antelope dipimpin oleh Jason Iskandar selaku *Chief Executive Officer (CEO)*. Sebagai seorang *CEO*, Jason Iskandar bertanggung jawab untuk menyortir dan menentukan segala jenis proyek yang akan dikerjakan Studio Antelope setiap tahunnya. Hal ini dilakukan, supaya segala jenis proyek yang dikerjakan oleh Studio Antelope, dapat sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan itu sendiri.

Dalam menjalankan tugasnya, Jason Iskandar dibantu oleh Florence Giovani selaku *Chief Content Officer (CCO)*. Bersama dengan Jason, Florence Giovani mengemban tanggung jawab, selain menjadi seorang *producer*, tetapi juga sebagai penentu keputusan terakhir, terhadap setiap keputusan atau *output* kreatif yang terjadi dalam setiap proses *brainstorming* yang berkaitan dengan *branded content*.

Selain Florence Giovani, Studio Antelope juga memiliki seorang *producer* lain, yang bertugas sebagai *head of media production*, yaitu Livia Agatha. Sebagai *head of media production*, Livia Agatha bertanggung jawab sebagai supervisi langsung terhadap setiap *pitch deck* yang dibuat oleh tim kreatif, agar selalu sesuai dengan *client brief*. Selain menjadi supervisi, Livia Agatha juga bertanggung jawab untuk berkoordinasi dengan pihak *client* secara langsung, dan melakukan proses *pitching*.

Sedangkan itu, sebagai seorang produser, Livia Agatha bertanggung jawab untuk mengurus seluruh kebutuhan, terkait dengan *budgeting* dan juga *timeline* produksi, dari setiap proyek yang dikerjakan oleh Studio Antelope. Dalam menjalankan tugasnya sebagai *producer*, Livia Agatha dibantu oleh Sukhadarmi Padmalauwaty, yang bertugas sebagai seorang *associate producer*.

Selain itu, Studio Antelope juga memiliki tim kreatif yang terdiri dari Anggita Puri dan Megan Hartanto sebagai seorang *creative writer*, dan Ivan Andriyanto sebagai seorang *graphic designer*. Mereka bertanggung jawab terhadap setiap output kreatif berbentuk visual dan audio visual, yang berkaitan dengan kebutuhan *branded content*, seperti *pitch deck*, poster, dan berbagai *output* visual lainnya.

Selain itu, dari divisi *social media manager*, Aris Rahman Putra bertanggung jawab terhadap semua produksi konten untuk kebutuhan *social media* Studio Antelope, seperti infografis, rekomendasi film, dan konten berbentuk visual dan audiovisual lainnya. Sebagai seorang *social media manager*, Aris Rahman Putra juga bertanggung jawab terhadap segala bentuk perencanaan, strategi, serta *output* yang akan dihasilkan dan diunggah ke dalam semua *platform*

social media yang dimiliki oleh Studio Antelope, seperti Instagram, Twitter, Tiktok, dan lain sebagainya.

Beralih dari tim kreatif, Studio Antelope juga memiliki tim administratif yang diisi oleh Rezky Fandhie, sebagai seorang *finance and accounting staff* dan Anissa Dinda Otie, sebagai seorang *office asisstant*. Rezky Fandhie bertanggung jawab terhadap seluruh catatan keuangan yang dimiliki oleh Studio Antelope. Sementara itu, Anissa Dinda Otie bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kantor dan pemenuhan segala kebutuhan logistik yang diperlukan oleh kantor.

